PERAN KELUARGA KATOLIK DALAM MENGHADIRKAN GEREJA MENURUT KARDINAL JUSTINUS DARMOJUWONO

Agus Widodo

ABSTRACT:

This main aim of this research is to comprehend the eclesiatical visioan of Cardinal Darmojuwono, the Archbishop of Semarang (1964-1981). On the one side, inspired by the Second Council, he desired and tried to establish the Archbishop of Semarang as autonomous people of God, not only restricted to the internal autonomy, but also to others, outside the Archdiocese of Semarang. In internal scope of the Catholic Church, such effort was done by fostering the spirit of missionary. On the other side, he developed the Chucrh In social external scope, such movement was realized by the involvement of the Church in the society. So, it is inferred that Cardinal Darmojuwono had an ecclesiastical vision to establish a Church which is autonomous, missionary, and society-involved. In order to realize that ecclesiastical vision agents, he underlined the role of Christian families. They are not only the smallest sociological group but also the implementation and the experience of God's Kingdom in the society.

Kata Kunci:

Gereja, mandiri, misioner, terlibat dalam masyarakat, keluarga Katolik.

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Kardinal Darmojuwono diangkat menjadi Uskup Keuskupan Agung Semarang (KAS) tanggal 10 Desember 1963, ditahbiskan tanggal 6 April 1964 dan pensiun tanggal 21 Januari 1980 kendati baru berhenti secara resmi Desember 1981. Kardinal Darmojuwono adalah kardinal pertama Indonesia. Ia terlibat dalam proses penyelenggaraan Konsili Vatikan II. Ia menghayati spirit Konsili Vatikan II dalam penggembalaan umat Keuskupan Agung Semarang. Dalam proses penggembalaannya, ia juga mengartikulasikan ajaran Konsili Vatikan II mengenai Gereja dalam konteks kehidupan Keuskupan Agung Semarang.

Dalam Surat Gembala *Tahun Suci 1975*, Kardinal Darmojuwono menegaskan bahwa "Gereja tidaklah mengawang di udara. Tetapi hidup dalam masyarakat konkret. Kini dan di sini ...". Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa anggota Gereja "terhimpun dari orang-orang yang termasuk warga masyarakat dunia" (GS 40). Penegasan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Gereja akan relevan dan bermakna jika Gereja hidup dan menghadirkan diri secara kontekstual di tengah situasi hidup bermasyarakat. Untuk itu, ia menggarisbawahi peran keluarga dalam rangka menghadirkan Gereja di tengah masyarakat.

Bertepatan dengan perayaan 50 tahun Pembukaan Konsili Vatikan II pada tahun 2012 ini, penulis tertarik untuk menggali warisan pemikiran Justinus Kardinal Darmojuwono mengenai peran keluarga Katolik dalam menghadirkan Gereja.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan pemikiran Kardinal Darmojuwono mengenai peran keluarga dalam menghadirkan Gereja, ada tiga persoaln penting yang perlu dijelaskan. Pertama adalah konteks sosio-historis seperti apa yang melingkupi penggembalaan Kardinal Darmojuwono? Kedua adalah paham Gereja seperti apa yang dikembangkan oleh Kardinal Darmojuwono? Ketiga, bagaimana keluarga Katolik berperan dalam menghadirkan Gereja di tengah masyarakat?

1. 3. Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan penting dari penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mendokumentasikan pemikiran teologis-eklesiologis Kardinal Darmajuwono.

Kedua, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran yang memperkaya khasanah pustaka dan memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca dalam mengaktualisasikan semangat dan ajaran Konsili Vatikan II. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan peneguhan bagi para pelayan pendampingan keluarga Katolik.

1. 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (dokumen) dan kritis-historis. Fokus penelitian ini adalah penelusuran pustaka atau berbagai tulisan Kardinal Justinus Darmojuwono mengenai peran keluarga Katolik dalam menghadirkan Gereja di tengah masyarakat. Tema ini sejalan dengan semangat dan gerak konsili Vatikan II yang berupaya untuk menjadikan hidup Gereja semakin bermakna di tengah dunia. Dalam upaya menghadirkan Gereja secara konkret, Konsili Vatikan II menggarisbawahi pentingnya peran keluarga.

Peran keluarga Katolik menjadi penting dalam konteks kehudupan Gereja Keuskupan Agung Semarang mengingat jumlah umat katolik merupakan minoritas. Di satu sisi, keluarga Katolik menjadi penghadiran nyata Gereja yang bermasyarakat, mandiri, dan misioner. Di sisi lain, Gereja merupakan pelaku pertama dan utama pendidikan dan pengembangan iman Katolik (GE 3).

Berdasarkan berbagai karya (tulisan) Kardinal Darmojuwono, penulis terdorong untuk meneliti secara kritis-historis pandangan tentang Gereja yang memasyarakat dan misioner serta peran keluarga Katolik untuk menegaskan kehadiran Gereja yang memasyarakat tersebut.

2. KONTEKS SOSIO-HISTORIS

Selama kurun waktu penggembalaan Kardinal Darmojuwono sebagai Uskup Agung Semarang, Gereja dan masyarakat Indonesia, mengalami sedikitnya 5 (lima) peristiwa penting. Dalam lingkup internal Gerejani, dapat disebut peristiwa berdirinya hirarki Gereja Indonesia (1961), berlangsungnya Konsili Vatikan II (1962-1965) dan berdirinya FABC atau *Federation of Asian Bishops' Conferences* (1972). Dalam lingkup eksternal, masyarakat Indonesia mengalami Tragedi 1965 dan masa-masa Pemerintahan Orde Baru. Lima peristiwa tersebut menjadi konteks penggembalaan dan pemikiran Kardinal Darmojuwono.

2. 1. Berdirinya Hirarki Gereja Indonesia

Pada tanggal 3 Januari 1961, Paus Yohanes XXIII mendirikan hirarki Gereja Indonesia melalui Konstitusi Apostolik *Quod Christus Adorandus*.[1] Dengan berdirinya hirarki tersebut, status *Vicariat Apostolik* Semarang ditingkatkan menjadi Keuskupan Agung Semarang dan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ., yang sebelumnya menjabat sebagai *Vikaris Apostolik* diangkat menjadi Uskup Agung. Ketika beliau wafat pada tanggal 10 Juli 1963, Rm. Yustinus Darmojuwono dipilih untuk menggantikannya. Beliau ditahbiskan pada tanggal 6 April 1964. Tiga tahun berikutnya, pada tanggal 26 Juni 1967, beliau diangkat menjadi Kardinal pertama dari Indonesia.

Mengingat bahwa pada waktu itu hirarki yang menandai kemandirian KAS masih sangat muda, Kardinal Darmojuwono mempunyai tanggungjawab besar untuk meneruskan dan mengembangkan apa yang sudah dirintis oleh pendahulunya dalam situasi baru yaitu tidak lagi di bawah yurisdiksi *Propaganda Fide* tetapi di bawah yurisdiksinya sendiri sebagai seorang uskup.[2] Maka, beliau mempunyai tantangan untuk mencari dan menerapkan tata penggembalaan dan cara hidup menggereja yang semakin memantapkan kemandirian KAS.

2. 2. Berlangsungnya Konsili Vatikan II

Pada saat Konsili Vatikan II berlangsung, Gereja Indonesia sudah mempunyai hirarki sendiri sehingga para uskup Indonesia memiliki hak penuh untuk ikut serta dalam Konsili. KAS pun mengambil bagian secara langsung di dalamnya melalui kehadiran Mgr. Albertus Soegijapranata SJ pada sesi I dan Mgr. Yustinus Darmojuwono pada sesi III dan IV. Pada sesi II, KAS sedang mengalami tahta lowong (*sede vacante*) sehingga tidak dapat terlibat langsung dalam Konsili.

Hasil Konsili Vatikan II tentu saja menginspirasi para Uskup Indonesia untuk membangun Gereja di keuskupannya sesuai dengan konteks setempat. Maka, kalau Mgr. Darmojuwono membangun visi ekklesiologi KAS sebagai Gereja Umat Allah kiranya tidak dapat dilepaskan dari ekklesiologi Vatikan II, khususnya yang dibajarkan dalam *Lumen Gentium* bab II.

Demikian pula gagasan tentang kemandirian dan semangat misioner Gereja juga diispirasi oleh *Ad Gentes*. Dan, desakan agar Gereja terlibat dalam masyarakat didorong, baik oleh *Gaudium et Spes* maupun *Lumen Gentium*.

2.3. Berdirinya FABC

Kardinal Darmojuwono adalah salah satu Uskup yang membidani lahirnya FABC.[3] Melalui FABC ini, para Uskup Asia secara berkala mengadakan refleksi bersama untuk mewujudkan Gereja yang semakin bermakna dan relevan bagi bangsa-bangsa di Asia.[4] Gereja bertekad untuk hadir dan terlibat dalam kerjasama guna membangun masyarakat yang memenuhi aspirasi-aspirasi terdalam bangsa-bangsa Asia sekaligus menanggapi tuntutan-tuntutan Injil, yakni membangun masyarakat yang hidup berdasarkan kebenaran, berpedoman keadilan, bermotivasi cinta kasih, berkembang dalam damai dan mewujudkan kebebasan.[5]

Agar kehadiran Gereja semakin bermakna dan relevan bagi masyarakat, para Uskup menegaskan pentingnya membangun Gereja setempat yang sejati.[6] Artinya, Gereja harus sungguh berinkarnasi dalam suatu bangsa, berinkulturasi dan menjadi pribumi sehingga menjadi pengejawantahan Kristus dalam bangsa tertentu, di tempat tertentu, dan pada waktu tertentu.[7] Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Gereja harus berdialog dan menjalin interaksi timbal-balik dengan realitas masyarakat setempat. Secara khusus, dialog harus dilaksanakan rangkap tiga, yaitu dengan agama-agama, kebudayaan-kebudayaan, dan kaum miskin.[8] Kiranya, semangat yang sama mendorong Kardinal Darmojuwono untuk semakin mewujudkan keterlibatan Gereja dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Tengah, di mana KAS berada.

2. 4. Tragedi 1965

Tidak lama setelah Kardinal Darmojuwono menjadi Uskup KAS, meletuslah Tragedi 1965. Versi yang disebarkan di masyarakat pada waktu itu dan selama Orde Baru menggambarkan bahwa pada tanggal 30 September 1965, melalui Pasukan Cakrabirawa, PKI melancarkan kudeta dengan membunuh tokoh-tokoh tertinggi militer Indonesia di Jakarta.[9] Atas dasar versi ini, masyarakat diprofokasi untuk membenci dan menumpas anggota PKI atau mereka yang dituduh sebagai PKI di mana pun berada. Akibatnya, ratusan ribu masyarakat Indonesia dibunuh secara massal dan keji oleh sesama warga negaranya sendiri. Di Jawa Tengah hal ini terjadi di Klaten dan Boyolali (20-21 Oktober 1965).[10] Selain itu, masih ada peristiwa keji lainnya yang dimulai sejak tahun 1965, yaitu pengejaran, penahanan, penyiksaan dan pemenjaraan ratusan ribu masyarakat Indonesia yang disertai dengan perampasan hak-hak mereka sebagai warga negara.[11]

Bagi Gereja Indonesia, khususnya KAS yang meliputi sebagian besar wilayah Jawa Tengah, tragedi kemanusiaan ini memberikan tantangan tersendiri. Gereja didesak untuk mewujudkan perutusannya sebagai sakramen keselamatan dengan cara memberikan berbagai pertolongan konkret kepada para korban dan keluarganya.

2. 5. Pemerintahan Orde Baru

Segera setelah peristiwa tragis September 1965, Indonesia memasuki era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Dalam usahanya membangun Indonesia, Orde Baru menerapkan Trilogi Pembangunan, yaitu: stabilitas nasional yang dinamis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya. Dalam perjalanan waktu, pelaksanaan Trilogi Pembangunan ini mengakibatkan hal-hal negatif. Stabilitas politik yang dilakukan dengan regulasi dan didukung kekuatan militer sangat mengekang kebebasan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang dipacu dengan penanaman modal asing mengakibatkan hutang luar negeri semakin banyak. Sumber daya alam dieksploitasi besar-besaran sehingga mengalami kerusakan parah. Adanya aturan bahwa sebagian besar kekayaan daerah harus diserahkan kepada Pemerintah pusat mengakibatkan kesenjangan antara pusat dan daerah. Selain itu, selama Orde Baru praktik korupsi, kolusi dan nepotisme merajalela.

Berbagai macam situasi sosial-politik-kemasyarakatan yang terjadi di Indonesia tersebut, tentu saja mempengaruhi kehidupan dan kebijakan-kebijakan Gereja KAS. Apalagi, Gereja KAS mengemban tanggung jawab sejarah untuk mewujudkan perjuangan yang telah digulirkan Mgr. Alb. Soegijapranata, "100% Katolik, 100% Indonesia". Oleh Kardinal Darmojuwono, semboyan tersebut dilaksanakan dengan mewujudkan keterlibatan Gereja dalam

membangun masyarakat dan mengatasi persoalan-persoalan aktual yang ada.

Peristiwa-peristiwa tersebut kiranya turut menjadi latar belakang visi ekklesilogi Kardinal Darmojuwono yang secara singkat dapat dikatakan bahwa beliau hendak membangun KAS sebagai Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat.[12] Visi tersebut diupayakan dengan menekankan peran penting keluarga Katolik yang diyakini merupakan ujung tombak pembangunan Gereja. Sebab, dalam keluargalah setiap orang untuk pertama kalinya belajar mandiri dan peka serta terlibat dalam kehidupan orang lain. Dalam keluarga pula, iman Katolik diperkenalkan, dikembangkan dan dihayati secara intensif. Keluarga juga menjadi tempat untuk menyediakan tenaga-tenaga imam dan biarawan-biarawati sebagai pelaksana karya misioner Gereja. Yang tidak kalah penting, keluarga merupakan medan yang pertama dan utama bagi setiap orang untuk mengenal dan mempraktikkan cinta kasih, sebagai perwujudan iman yang konkret baik di dalam maupun di luar rumah.

Kedua hal tersebut di atas, yaitu visi ekklesiologi Kardinal Darmojuwono dan peran keluarga Katolik dalam mewujudkan visi tersebut akan diuraikan secara singkat dalam tulisan ini.

3. GEREJA MENURUT KARDINAL DARMOJUWONO

Pada awal masa penggembalaannya, Kardinal Darmojuwono mengajak seluruh umat untuk berderma tenaga dan dana demi kehidupan Gereja.

> Gereja katolik belum berakar, belum mendarah daging, selama anggotanya belum berani berderma darah, artinya belum merelakan putera/puterinya menjadi rohaniwan-rohaniwati dan selama mereka masih merasa keberatan berkorban harta benda guna memenuhi kepentingan ibadat dan sosialnya.[13]

Ajakan tersebut sejalan dengan arah penggembalaan beliau, yaitu Gereja yang mengumat dan berswasembada, baik ke dalam maupun keluar agar Gereja dapat menjadi sakramen, bersifat dinamis dan giat beribadat.[14] Dalam memoar yang ditulis pada akhir masa penggembalaannya, beliau juga menegaskan hal yang sama dengan mengutip Dekrit Konsili Vatikan II tentang Karya Misioner no. 15 yang berbunyi, "Sejak dari permulaan jemaat Katolik harus dibentuk begitu rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan sendiri". Kiranya, inilah landasan sekaligus arah penggembalaan beliau, yaitu Gereja yang mandiri atau berswasembada dalam hal tenaga dan dana.[15]

Dalam perjalanan waktu, kemandirian Gereja tersebut diperluas ruang lingkupnya dengan menghidupkan semangat misioner. Beberapa imam diosesan KAS diutus berkarya di keuskupan-keuskupan lain yang kekurangan imam. Berhadapan dengan realitas penderitaan masyarakat, baik karena kemiskinan maupun karena menjadi korban Tragedi 1965, beliau mendorong keterlibatan Gereja dalam masyarakat. Dengan demikian, Gereja mandiri yang diupayakan tidak hanya berhenti pada kemandirian dalam arti swasembada untuk mencukupi kebutuhan sendiri tetapi diperluas dengan gerak ke luar untuk berbagi kepada mereka yang membutuhkan, baik Gereja-gereja di tempat lain maupun masyarakat setempat.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja yang hendak dibangun oleh Kardinal Darmojuwono adalah Gereja sebagai Umat Allah yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat. Inilah ringkasan dari visi ekklesiologi Kardinal Darmojuwono.

3. 1. Gereja Umat Allah

Gagasan mengenai Gereja Umat Allah yang dikembangkan oleh Kardinal Darmojuwono mempunyai dasar yang kuat dari *Lumen Gentium* (LG), khususnya bab II dan lebih khusus lagi artikel 9.[16]

> Di segala zaman dan pada semua bangsa Allah berkenan akan siapa saja yang menyegani-Nya dan mengamalkan kebenaran.... Ia hendak membentuk mereka menjadi satu umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdi kepada-Nya dengan suci. Maka, Ia memilih bangsa Israel menjadi umat-Nya, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka langkah demi langkah, dengan menampakkan diri-Nya serta rencana kehendak-Nya dalam sejarah, dan dengan menguduskan mereka bagi diri-Nya. Tetapi, itu semua telah terjadi untuk menyiapkan dan melambangkan perjanjian baru dan sempurna, yang akan diadakan dalam Kristus, ... Dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Ia memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh, dan akan menjadi Umat Allah yang baru. Sebab mereka yang beriman kepada

> Kristus, ... dulu bukan umat, tetapi sekarang Umat Allah.

Pemahaman mengenai Gereja sebagai Umat Allah ini, tidak lagi menonjolkan peran hirarki tetapi menekankan kesatuan dan kesamaan martabat seluruh anggota Umat Allah.[17] Meskipun anggota Gereja terdiri dari hirarki (uskup, imam, diakon), biarawan/wati dan kaum awam, ketiganya merupakan satu-kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Setiap anggota, apa pun golongannya, mempunyai martabat dan perutusan yang sama sebagai Umat Allah (bdk. LG 32) kendati cara melaksanakan tugas perutusan tersebut berbeda-beda sesuai dengan tempat, peran dan fungsinya yang khas. Hal ini ditegaskan oleh Kardinal Darmojuwono bahwa,

> "Keuskupan Agung Semarang, seperti bagian dari Gereja di tempat lain, terdiri dari Uskup Agung yang menjadi pramugari dan pemimpinnya, didampingi oleh para imam, bruder dan suster. Akhirnya seluruh kaum awam yang merupakan sebagian terbesar dari Umat Allah Keuskupan Agung Semarang. Itu semua merupakan satu tubuh, tidak boleh dipisah-pisah."[18]

Dengan kesamaan martabat dan perutusan sebagai Umat Allah, baik hirarki, kaum awam, maupun biarawan/wati bersama-sama mewujudkan satu-kesatuan Umat Allah. Dengan demikian, Gereja sebagai Umat Allah "tidak hanya berhenti pada slogan, tetapi sungguh terwujudkan dalam keterlibatan masing-masing anggotanya".[19]

Kesatuan Umat Allah, sebagaimana ditegaskan Kardinal Darmojuwono, diikat oleh iman akan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja[20] dan Ekaristi, perayaan iman akan wafat dan kebangkitan Kristus.[21] Tegasnya, Umat Allah disatukan oleh iman kepada Kristus yang kehadiran-Nya dikenangkan, dialami dan dirasakan secara sakramental dalam perayaan Ekaristi. Sebab, Ekaristi memang dimaksudkan oleh Kristus sebagai pertemuan cinta kasih antara manusia dengan-Nya dan dengan sesama. Ekaristi mengikat semua orang yang mengimani Kristus untuk bersatu dengan Dia dan sesama yang beranekaragam menjadi satu-kesatuan Umat Allah.[22]

Mengingat bahwa Ekaristi merupakan pemersatu Umat Allah, Kardinal Darmojuwono menekankan pentingnya Ekaristi bagi umat beriman. Beliau mengajak seluruh umat untuk menghayati hidup bersama dengan Allah yang sudah diterima melalui Sakramen Baptis dengan merayakan Ekaristi secara bersama-sama, khususnya pada hari Minggu. Sebab, "Perayaan Ekaristi Kudus pada hari Minggu dengan ibadat Sabda-Nya serta perayaan Korban-Nya merupakan inti dari hidup kita bersama Allah."[23] Beliau juga menegaskan bahwa Ekaristi adalah jantung hati dari doa bersama, di mana Yesus hadir secara sakramental dan istimewa dibanding dengan kehadiran-Nya dalam doa bersama yang lain.[24]

3. 2. Gereja yang Mandiri

Dalam sebuah Konferensi Pastoral tahun 1975, Kardinal Darmojuwono menyatakan bahwa, "Kebijaksanaan pastoral yang ditempuh K.A. Semarang adalah arah umat yang menggereja".[25] Sementara itu, dalam penjelasan tentang kebijaksanaan dan tenaga KAS pada tahun 1978, beliau merumuskan arah penggembalaan tersebut secara agak lain, "Kebijaksaan K. A. Semarang dalam karya penggembalaan adalah: Gereja mengumat berswasembada; baik ke dalam maupun ke luar, agar Gereja merupakan Gereja mengumat sebagai sakramen, dinamis dan beribadat."[26]

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan pastoral beliau mencakup dua arah gerak sekaligus, yaitu: Gereja mengumat dan umat menggereja. Artinya, dalam Gereja Umat Allah itu Gereja harus sungguh menjadi milik dan tanggungjawab umat (Gereja mengumat) sehingga umat harus terlibat dalam pembangunan Gereja, baik materiil maupun spiritual, melalui berbagai macam sumbangan entah dalam bentuk pemikiran, tenaga ataupun dana (umat menggereja). Dengan kedua gerak ini, terciptalah Gereja di KAS yang dewasa dan mandiri.

Dalam arti sempit, kemandirian Gereja yang dimaksudkan oleh Kardinal Darmojuwono adalah umat mampu mengerti kebutuhannya, baik dalam hal tenaga maupun sarana-prasarana pastoral, sekaligus sanggup memenuhinya dengan usaha sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa tergantung pada bantuan dari pihak lain. Dengan prinsip ini, umat diajak untuk menyadari bahwa *soko guru* usaha adalah usaha sendiri sedangkan pertolongan dari pihak luar hendaknya tetap diingat sebagai pertolongan yang tidak dapat dipastikan dan diandalkan.

Untuk mewujudkan kemandirian Gereja tersebut, Kardinal Darmojuwono menekankan tiga hal mendasar yang harus diupayakan, yaitu keterlibatan seluruh umat yang semakin banyak dan nyata, kuantitas dan kualitas tenaga pastoral yang semakin baik dan managemen keuangan yang semakin tertata dan terencana. Ketiga hal ini merupakan pondasi kemandirian yang terus-menerus harus semakin diperkokoh.

Keterlibatan seluruh umat merupakan kunci utama untuk membangun Gereja sebagai Umat Allah yang mandiri. Oleh Kardinal Darmojuwono, hal ini ditekankan berulang kali dalam Surat-surat Gembalanya. "Gereja – Umat Allah . . . sungguh terwujudkan dalam keterlibatan masing-masing anggotanya."[27] "Gereja akan hidup jika semua warganya hidup. Jika hanya para pemimpinnya yang aktif, maka Gereja akan seperti *gangsingan* yang hanya berputar di tempat. Tanpa gerak dari warga Gereja lainnya, maka seluruh daya upaya tidak akan berarti".[28] Maka, semua anggota Gereja, dipanggil untuk terlibat membangun dan mewujudkan satu Umat Allah. "Tidak ada seorang umatpun, bagaimanapun kecil kedudukannya, yang boleh merasa tidak dapat menyumbang untuk pembangunan atau penegakan Gereja di K. A. Semarang".[29] Dengan kata lain, demi pembangunan Gereja sebagai Umat Allah yang mandiri "tidak ada tenaga yang sia-sia tanpa guna, asal mau saja".[30]

Untuk mewujudkan keterlibatan semakin banyak umat dalam kehidupan menggereja, Kardinal Darmojuwono menerapkan prinsip *desentralisasi* dan *subsidiaritas*. Artinya tidak semua tugas, pelayanan dan kegiatan-kegiatan Gereja dipusatkan pada satu tempat atau satu orang saja tetapi dilaksanakan di banyak tempat dan oleh banyak orang (*desentralisasi*) dengan ketentuan bahwa hal-hal yang bisa dikerjakan oleh orang atau kelompok di bawahnya cukup dipercayakan kepada mereka, tidak perlu dikerjakan oleh orang atau kelompok di atasnya (*subsidiaritas*). Kedua prinsip ini dilaksanakan dengan beberapa kebijakan, antara lain: membagi wilayah KAS ke dalam empat kevikepan (1966), membentuk panitia-panitia kerja yang nantinya akan berkembang menjadi komisi-komisi[31], mengefektifkan peran wilayah/kring, membentuk Dewan Paroki dan mengangkat para "diakon awam" di setiap paroki.

Sementara itu, untuk meningkatkan kualitas tenaga pastoral, diselenggarakan aneka macam lokakarya, kursus, penataran, pembinaan, pekan pastoral, refleksi dan evaluasi bersama, retret, rekoleksi dan lain-lain baik untuk para imam, kaum awam maupun rohaniwan/wati. Misalnya, Pekan Pastoral para Pastor Paroki (26 – 28 Agustus 1970), Pertemuan rohaniwan-rohaniwati (14 Februari 1974), Lokakarya tentang Swasembada Keuangan Paroki (19 - 21 Agustus 1974), Pertemuan para provinsial, Majelis Pendidikan Katolik dan beberapa Pastor Paroki (26 – 27 Agustus 1976), dan lain-lain.[32] Kardinal Darmojuwono juga mendorong diadakannya aksi panggilan untuk menjaring calon-calom imam dan biawaran/wati yang hasilnya sangat memuaskan.[33]

Untuk para imam diosesan yang merupakan tulang punggung keuskupan, Kardinal Darmojuwono memberikan perhatian khusus. Pada tahun 1980, jumlah calon Imam di Seminari Tinggi mencapai 42 orang dan jumlah imam diosesannya 67 orang, 53 di antaranya ditahbiskan pada masa penggembalaan beliau.[34] Pembinaan bagi mereka, baik bina awal dan bina lanjut juga sangat diperhatikan.[35] Salah satu terobosan Kardinal Damojuwono berkaitan dengan bina awal para calon imam adalah mendirikan Seminari Tahun Orientasi Rohani pada tanggal 4 Juli 1981.[36] Sementara itu, untuk bina lanjut dibuatlah aneka macam kegiatan seperti pekan pastoral, penataran, lokakarya dan lain-lain. Mereka juga didorong untuk mengembangkan kerjasama dan solidaritas melalui UNIO, yaitu wadah persaudaraan antar imam diosesan yang sudah terbentuk sekitar tahun 1955.

Berkaitan dengan peningkatan managemen pastoral, hal ini disadari sangat mendukung terwujudnya Gereja swasembada. "Tanpa segi managemen, pastoral kita menghadapi situasi tak menentu, sebab tanpa rencana dan dengan demikian tanpa usaha."[37] Namun, managemen tersebut harus diabdikan demi karya pastoral sehingga tidak melulu menyibukkan diri dalam segi managemen yang akhirnya malah mengabaikan dan menindas pribadi-pribadi pelayan serta mereka yang dilayani.

Langkah strategis untuk meningkatkan managemen tersebut diawali dengan pembuatan Rencana Kerja Tahunan dan RAPB yang harus dilakukan oleh setiap paroki. Melalui mekanisme ini, karya pastoral masing-masing paroki menjadi semakin tertata, terarah dan terencana dengan baik. Dalam perkembangannya, mekanisme ini menyuburkan *transparansi* dan *akuntabilitas* sehingga keterlibatan umat, khu-

susnya dalam memberi sumbangan semakin meningkat. Mekanisme RAPB juga membantu keuskupan untuk mengetahui kondisi setiap paroki yang memperlihatkan adanya beberapa paroki yang cukup kaya, ada yang pas-pasan, ada yang berkekurangan. Maka, dibentuklah dana solidaritas antar paroki dengan maksud agar paroki-paroki yang berkekurangan juga mempunyai kesempatan untuk berkembang agak sejajar dengan paroki-paroki yang berkecukupan.[38]

3. 3. Gereja yang Misioner

Kemandirian Gereja yang menjadi visi Kardinal Darmojuwono, tidak berhenti pada usaha mencukupi kebutuhan sendiri tetapi dikembangkan ke luar. Harapannya, Gereja sungguh-sungguh menjadi sakramen keselamatan bagi banyak orang. Hal ini sejalan dengan arah penggembalaan beliau, yaitu mewujudkan "Gereja mengumat berswasembada; baik ke dalam maupun ke luar, agar Gereja merupakan Gereja 'mengumat' sebagai sakramen, dinamis dan beribadat".[39] Dalam lingkup internal Gereja Katolik, kerelaan untuk berbagi ini diwujudkan dengan mengembangkan semangat misioner di KAS.

Dalam arti sempit, misionaritas Gereja KAS yang dimaksud oleh Kardinal Darmojuwono adalah kesediaan untuk memberikan bantuan tenaga pastoral kepada keuskupan-keuskupan lain di Indonesia yang berkekurangan. Hal ini tampak dalam seruan beliau pada Hari Panggilan tahun 1973,

> Sejak beberapa tahun terakhir, kami sering mendengar kesulitan-kesulitan kurangnya tenaga, lebih-lebih yang pribumi, yang menimpa keuskupan lain di Indonesia. Hal ini agaknya makin hari makin segar. Tidak hanya berhenti di situ saja, mereka pun dengan sangat minta agar dikirim tenaga dari KAS. Kami sendiri, lebih-lebih dalam rasa syukur atas pemanjaan Tuhan ini, pula mengingat solidaritas antar gembala, merasa wajib melayani jeritan dan permintaan bantuan semacam itu.[40]

Selama Kardinal Darmojuwono menjadi Uskup KAS, tampak bahwa KAS mempunyai tenaga pastoral yang cukup melimpah sementara keuskupan-keuskupan lain masih berkekurangan.[41] Oleh karena itu, sebagai perwujudan syukur atas kelimpahan tenaga pastoral yang dianugerahkan Tuhan tersebut dan sebagai bentuk solidaritas antar gembala, beliau menanggapi secara positif permintaan dari keuskupan-keuskupan lain yang membutuhkan bantuan tenaga pastoral. Atas usahanya untuk mengembangkan semangat misioner ini, pada saat beliau meletakkan jabatannya sebagai Uskup KAS para Uskup Kalimantan memberi kesaksian,

> Selama ini kami mengalami bahwa Romo Kardinal mempunyai perhatian yang besar sekali terhadap Gereja Katolik Kalimantan. Perhatian ini Romo Kardinal wujudkan dalam bentuk bantuan tenaga-tenaga: 1 imam praja untuk Keuskupan Agung Pontianak tahun 1970 – 1971; 2 imam praja dari Keuskupan Agung Semarang untuk Keuskupan Ketapang; merelakan beberapa pastor MSF yang berharga di Keuskupan Agung Semarang untuk datang ke Keuskupan Banjarmasin dan Samarinda; menganjurkan para bekas misionaris dari Laos dan Vietnam datang bekerja di Keuskupan Samarinda (OMI) dan Keuskupan Sintang (OMI dan CM); menganjurkan Suster-suster Penyelenggara Ilahi datang bekerja di Keuskupan Banjarmasin.[42]

Usaha Kardinal Darmojuwono untuk menjadikan KAS sebagai Gereja Misioner semakin mendapat dukungan secara nasional ketika MAWI membentuk Biro Koordinasi Tenaga Misioner (BKTM) pada tahun 1974. Beliau sendiri menyatakan bahwa pembentukan BKTM ini "mencerminkan kesediaan untuk menggarap persoalan tenaga misioner di Indonesia secara kolegial".[43] Pada tahun 1976, ketika diangkat menjadi Ketua BKTM, beliau semakin mengobarkan jiwa dan semangat misioner di seluruh Indonesia.[44] Beliau menekankan pentingnya solidaritas antar keuskupan, khususnya dalam hal tenaga pastoral, sebagai perluasan dan pengembangan kemandirian Gereja yang tidak cukup hanya bergerak ke dalam tetapi juga harus ke luar.

3. 4. Gereja yang Terlibat dalam Masyarakat

Usaha Kardinal Darmojuwono untuk menjadikan Gereja KAS semakin terlibat dalam masyarakat, juga merupakan perwujudan dari arah penggembalaan beliau agar "Gereja mengumat berswasembada, baik ke dalam maupun ke luar, agar Gereja merupakan Gereja 'mengumat' sebagai sakramen, dinamis dan beribadat".[45] Sebab, Gereja baru benar-benar berswasembada ke luar dan menjadi sakramen bagi banyak orang jika mau terlibat dalam pergulatan hidup masyarakat.

Motivasi dasar mengapa Gereja harus terlibat dalam masyarakat dinyatakan oleh Kardinal Darmojuwono bahwa "Orang Indonesia yang menjadi Katolik, tetap orang Indonesia sepenuhnya, tidak dipisahkan atau diasingkan dari tanah air, negara, masyarakat (=sesama warganegara) dan kebudayaannya."[46] Oleh karena itu,

> Dengan segala kerendahan hati dan penuh cinta kasih, Gereja mengakui bahwa segala kenyataan hidup bangsa-bangsa adalah tempat Gereja berakar lebih mendalam. Sementara itu, gereja semakin mengakui bahwa sejarah dan kehidupan bangsa adalah riwayat gereja sendiri. Gereja berusaha melibatkan diri dalam kenyataan bangsa-bangsa. Apa yang bernilai baginya, adalah sangat bernilai buat Gereja. Bahkan kelemahan dan kegagalan, juga berarti kelemahan dan kegagalan Gereja, yang menggerakkan untuk dapat dipulihkannya.[47]

Sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia pada masa penggembalaan beliau, wujud konkret keterlibatan Gereja dalam masyarakat pada waktu itu dapat dibagi dalam tiga, yaitu keterlibatan dalam bidang sosial ekonomi pada umumnya, kepedulian terhadap para korban Tragedi 1965 dan keterlibatan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Keterlibatan Gereja dalam bidang sosiak ekonomi, antara lain dikembangkan melalui Yayasan Sosial Soegijapranata (YSS) di Semarang yang didirikan tanggal 2 September 1963, ketika beliau masih menjadi Vikjend KAS.[48] Selain itu, beliau juga mempelopori kegiatan Aksi Puasa yang diadakan setiap Prapaskah. Sejak tahun 1970, kegiatan Aksi Puasa dijadikan sebagai Aksi Puasa Pembangunan (APP) dengan motor penggeraknya adalah Romo C. Carri, SJ dan Romo G. Utomo, Pr. Beberapa tahun kemudian, APP dijadikan sebagai program utama PWI-PSE yang diberlakukan bagi Gereja Katolik di seluruh Indonesia.[49]

Sementara itu, bentuk kepedulian terhadap korban Tragedi 1965 diwujudkan baik dalam bentuk seruan maupun bantuan konkret. Berulang kali, Kardinal Darmojuwono menyerukan agar para korban yang dituduh sebagai PKI diperlakukan secara adil dan manusiawi.[50] Bahkan, pada tanggal 2 April 1969, beliau bersama I. J. Kasimo menghadap Presiden Soeharto untuk menyampaikan pernyataan dan sikap Gereja Katolik yang berkomitmen dalam menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, kebenaran dan cinta kasih.

> Untuk menjunjung tinggi Martabat Negara dan Bangsa maka Gereja Katolik juga selalu menggarisbawahkan norma-norma perikemanusiaan, keadilan, kebenaran dan cinta kasih.... Setiap pengkhianatan dan penyelewengan harus ditindak, tetapi mereka yang salah hendaknya diperlakukan secara adil dan sesuai dengan hak-hak azasi setiap manusia.[51]

Sementara itu, berhadapan dengan munculnya anak-anak dan keluarga-keluarga yang mengalami penderitaan mengerikan dan tanpa perlindungan hukum serta tanpa ada orang yang berani mengulurkan tangan karena takut dianggap subversif, beliau justru meminta kepada Pemerintah agar "diusahakan rehabilitasi mental dan materiil bagi mereka tanpa mengucilkan mereka dari hidup masyarakat".[52]

Selain dalam bentuk seruan, Kardinal Darmojuwono juga memberikan perhatian konkret bagi para korban Tragedi 1965. Sejak tahun 1968, beliau menunjuk Pater de Blot, SJ dan beberapa imam lain untuk melayani para tawanan, baik dalam bidang rohani, material maupun kesehatan. Pada tahun 1969, beliau mendirikan "Program Sosial Kardinal" (PSK) yang dimaksudkan tidak hanya untuk melayani para korban yang ditahan tetapi juga keluarga mereka.[53] Dalam perkembangannya, PSK bekerjasama dengan para pemimpin masyarakat dan agama lain sehingga mempunyai cakupan dan jangkauan pelayanan yang luas.[54]

Dalam perjalanan waktu, nama PSK di Keuskupan Agung Semarang diganti menjadi Tim Pelayanan Katolik (TPK) karena dikelola bersama oleh Gereja Katolik dan Gereja Protestan.[55] Wilayah kerja TPK ini meliputi: Semarang, Ungaran, Ambarawa, Salatiga, Demak, Kudus, Pati, Tayu, Juana, Rembang, Lasem, Blora, Weleri, Kendal, Plantungan, Parakan, Yogyakarta, dan Surakarta. Pelayanan yang dilakukan antara lain: *home visit*, pinjaman modal usaha, konsultasi dan pelayan kesehatan, beasiswa, dan pembangunan rumah sederhana bagi mereka. Selain itu, TPK juga membantu proses pelepasan para tahanan dari Inrehab dan juga membantu agar mereka diterima serta diintegrasikan dalam masyarakat dengan baik.

Yang terakhir, berkaitan dengan keterlibatan Gereja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Kardinal Darmojuwono mengungkapkan,

> Saya mencoba dengan kekuatan yang ada pada saya, untuk mengarahkan umat Katolik di daerah K. A. Semarang dalam Negara

yang berdasarkan Pancasila ini, agar menjadi warga negara yang baik berdasarkan iman Katolik, jujur dan bertanggung-jawab kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Karya-karya yang ditangani oleh Gereja setempat diarahkan sebagai sumbangan kepada Negara dan Bangsa.[56]

Demikianlah, Kardinal Darmojuwono berusaha membimbing dan mendorong Gereja untuk memberikan sumbangan-sumbangan konkret dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. PERAN KELUARGA KATOLIK

Untuk mewujudkan Gereja sebagai Umat Allah yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat, Kardinal Darmojuwono memulainya dengan menekankan jati diri dan panggilan keluarga-keluarga Katolik sebagai Gereja kecil. Keluarga adalah kelompok terkecil baik dalam Gereja maupun masyarakat sehingga merupakan medan yang paling efektif di mana iman atau aspirasi Katolik dihayati, dicari dan dikembangkan, dan di mana keterlibatan dalam masyarakat terjadi.[57]

Sebagai persekutuan hidup yang terkecil baik dalam Gereja maupun dalam masyarakat, keluarga Katolik menjadi dasar bagi persekutuan hidup yang lebih besar. Dalam lingkup Gerejawi, keluarga menjadi dasar terbentuknya lingkungan, wilayah, paroki, keuskupan dan akhirnya Gereja semesta. Sementara itu, dalam lingkup masyarakat, keluarga Katolik bersama keluarga-keluarga lain menjadi dasar terbentuknya kelompok RT, RW, dusun, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, propinsi dan akhirnya negara. Maka, "keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah, untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat" (AA 11).

Sebagai dasar dari persekutuan hidup yang lebih besar, baik dalam Gereja maupun masyarakat, keluarga-keluarga Katolik mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan. Bahkan, mereka tidak hanya menjadi dasar tetapi juga menjadi ujung tombak untuk mewujudkan kemandirian, semangat misioner dan keterlibatan Gereja dalam masyarakat. Sebab, keluarga merupakan tempat dan pelaku yang pertama dan utama untuk mewujudkan ketiga hal tersebut.

Mengingat betapa pentingnya peran keluarga Katolik dalam mewujudkan visi ekklesiologisnya, Kardinal Darmojuwono memberikan perhatian yang tinggi kepada mereka.[58] Bentuk perhatian ini tampak dalam sapaan-sapaan melalui Surat Gembala yang beliau tulis. Dari 25 (duapuluh lima) Surat Gembala yang ditulis, 7 (tujuh) di antaranya selalu menyinggung tentang keluarga. Bahkan ada 2 (dua) Surat Gembala yang secara khusus berbicara tentang keluarga, yaitu Surat Gembala "Menuju Keluarga Bahagia" (13 Februari 1973) dan Surat Gembala Bersama para Uskup Propinsi Gerejawi Semarang "Mengenai Hidup Keluarga Yang Beriman" (16 Januari 1975). Selain itu, beliau masih menulis sebuah refleksi tentang "Umat Allah Mawas Diri dalam Mempersiapkan Pembentukan Keluarga" (18 Agustus 1972).

4. 1. Keluarga sebagai Gereja Kecil

Pada tahun 1973, Kardinal Darmojuwono menulis Surat Gembala "Menuju Keluarga Bahagia". Di dalamnya, beliau mengajak umat untuk mendalami dan merenungkan tentang keluarga sebagai Gereja kecil. Pada tahun 1979, beliau kembali menegaskan tentang jati diri keluarga sebagai Gereja kecil, yaitu citra Gereja semesta.[59] Beliau tidak menjelaskan arti pernyataan ini tetapi meneruskan dengan kalimat, "Di situlah penghayatan iman dibina dan diwujudkan, maka di situ pulalah pemurnian dan pembaharuan paling dapat dirasakan". Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Gereja kecil adalah citra Gereja semesta, tempat sekaligus pelaku pertama dan utama dalam membina dan mewujudkan penghayatan iman Gereja.

Lebih lanjut, Kardinal Darmojuwono menyatakan bahwa keluarga Katolik sebagai Gereja kecil adalah perwujudan Kerajaan Allah di dunia.

> Keluarga Katolik bukanlah sekedar kelompok manusia yang hidup bersama, mengatur kebutuhan bersama atau dengan kata lain sebagai suatu kelompok sosiologis dalam bentuknya yang terkecil, melainkan pada hakikatnya keluarga Katolik adalah perwujudan atau penjelmaan dan sekaligus penghayatan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat.... Pendek kata, keluarga sebagai kelompok terkecil adalah medan di mana iman atau aspirasi Katolik dihayati, dicari dan dikembangkan, dan dimana keterlibatan dalam masyarakat terjadi.[60]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keluarga Katolik bukan sekedar kelompok sosiologis yang terkecil tetapi sebagai perwujudan dan

pernghayatan Kerajaan Allah di dunia. Keluarga Katolik merupakan persekutuan hidup bersama yang tidak hanya diatur norma-norma sosial tetapi juga oleh hukum ilahi dan hukum Gereja. Maka, keluarga Katolik tidak hanya mengurusi dan memperhatikan hal-hal yang bersifat sosial terkait dengan pengaturan hidup dan kebutuhan bersama tetapi juga mengurusi dan memperhatikan hal-hal yang bersifat rohani terkait dengan penghayatan iman atau relasi mereka dengan Tuhan.

Hakikat keluarga sebagai perwujudan Kerajaan Allah ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara keluarga dengan Gereja. Sebab, Kerajaan Allah itu pertama-tama terwujud dalam Gereja sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II dalam LG 5,

> Gereja, yang diperlengkapi dengan kurnia-kurnia; Pendirinya, dan yang dengan setia mematuhi perintah-perintah-Nya tentang cinta kasih, kerendahan hati dan ingkar diri, menerima perutusan untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan mendirikannya di tengah semua Bangsa. Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia.

Jadi, yang pertama-tama merupakan perwujudan Kerajaan Allah di dunia adalah Gereja sebagaimana dinyatakan bahwa Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan Allah di dunia dan diutus untuk mewartakan Kerajaan Allah itu di tengah-tengah masyarakat. Namun, karena keluarga itu adalah Gereja kecil, maka mereka pun merupakan perwujudan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat.

Agar keluarga sungguh menjadi perwujudan Kerajaan Allah di tengah masyarakat, keluarga harus menjadi "kesatuan hidup dan cinta".[61] Sebab, hakikat Kerajaan Allah di dunia adalah kehadiran Allah yang penuh cinta kasih untuk memimpin dan menyertai (merajai) manusia. "Kesatuan hidup dan cinta ini berpangkal pada penyerahan diri timbal balik antara suami istri yang didasari dan dijiwai oleh cinta kasih."[62] Selanjutnya, penyerahan timbal balik itu dikembangkan sampai kepada buah cinta dan kesatuan mereka, yaitu anak-anak. Sebab, kesatuan hidup suami istri mengemban tanggungjawab untuk "ikut serta dalam membentuk manusia utuh, mengembangkan pribadi anak-anak".[63] Dengan cara ini, keluarga dapat sungguh-sungguh tanda dan sarana kehadiran (Kerajaan) Allah yang menyelamatkan.

Dalam konteks KAS, khususnya pada masa penggembalaan Kardinal Darmojuwono, perwujudan konkret Kerajaan Allah itu tampak dalam kemandirian, semangat misioner dan keterlibatan Gereja dalam masyarakat. Melalui ketiga hal tersebut, Gereja berusaha untuk sungguh-sungguh menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah yang merajai dan menyelamatkan umat-Nya, baik anggota Gereja maupun umat manusia pada umumnya. Maka, sesuai dengan hakikatnya sebagai perwujudan Kerajaan Allah di dunia, keluarga Katolik sangat diharapkan menjadi ujung tombak dalam pembangunan Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat.

4. 2. Keluarga sebagai Ujung Tombak Pembangunan Gereja

Sebagai ujung tombak pembangunan Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat, keluarga-keluarga Katolik mengemban tugas perutusan konkret, antara lain untuk membangun keluarga yang sehat, melahirkan dan mendidik anak secara manusiawi dan Katolik serta membangun ekonomi rumahtangga secara Katolik. Melalui keluarga yang sehat baik secara jasmani maupun rohani terciptalah Gereja dan masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani pula; melalui pendidikan anak yang baik dalam keluarga, terjaminlah tenaga-tenaga pastoral Gereja; dan melalui pengelolaan ekonomi rumah tangga secara Katolik terpupuklah jiwa kemandirian dan semangat solidaritas dalam Gereja. Dengan demikian, melalui pelaksanaan tugas perutusan tersebut, keluarga-keluarga Katolik berusaha merasakan, mengalami dan mengejawantahkan kehadiran (Kerajaan) Allah yang penuh cinta kasih.

Peran keluarga Katolik sebagai ujung tombak dalam membangun Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat, juga tampak dari kenyataan bahwa: *pertama*, untuk mewujudkan Gereja mandiri dibutuhkan keterlibatan dari seluruh umat yang dalam banyak hal dikelola melalui keluarga-keluarga. Mereka yang terlibat aktif dalam hidup menggereja – entah bapak, ibu atau anak – berasal dari keluarga tertentu dan sedikit banyak ditentukan oleh situasi keluarga mereka. *Kedua,* untuk dapat melaksanakan tugas misioner, dibutuhkan tenaga-tenaga pastoral yang handal dan mereka itu disediakan oleh keluarga-keluarga yang mengarahkan dan merelakan anak-anaknya menjadi imam, bruder, suster.

Ketiga, untuk dapat melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat dengan segala persoalannya, dibutuhkan kaum awam karena memang kekhasan mereka adalah untuk urusan-urusan duniawi (AA 2). Dalam hal ini, sebagian terbesar dari kaum awam adalah mereka yang hidup dalam keluarga, entah sebagai orangtua (suami dan istri), atau sebagai anak (anak-anak, remaja dan kaum muda). Maka, tugas-tugas Gereja di tengah masyarakat yang menjadi tanggung jawab kaum awam, praktis menjadi tanggung jawab keluarga-keluarga juga.

Dalam melaksanakan perannya tersebut, pada kanyataannya keluarga-keluarga Katolik harus berhadapan dengan aneka macam tantangan dan persoalan, baik yang datang dari situasi masyarakat maupun dari dalam keluarga-keluarga itu sendiri. Beberapa tantangan yang berasal dari masyarakat antara lain: perubahan dalam segala bidang kehidupan, maraknya praktik poligami dan perceraian serta ledakan jumlah penduduk yang oleh Pemerintah Orde Baru diatasi dengan program Keluarga Berencana (KB). Sementara itu, tantangan dan persoalan yang datang dari dalam keluarga-keluarga sendiri, antara lain: menurunnya cinta kasih, kesulitan dalam mendidik anak, kesulitan ekonomi dan kurangnya penghayatan iman dalam keluarga.

Berhadapan dengan aneka macam tantangan dan persoalan di atas, Kardinal Darmojuwono berusaha membantu keluarga-keluarga Katolik dengan memberikan berbagai pedoman tentang hidup berkeluarga yang dibuat oleh MAWI.[64] Selain itu, beliau mendorong agar setiap orang yang hendak membagun keluarga harus dipersiapkan secara baik dengan melibatkan banyak umat. Setiap orang yang akan membangun keluarga Katolik diharuskan mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan dan penyelidikan kanonik. Setelah hidup sebagai keluarga, mereka tetap didampingi, antara lain melalui kunjungan keluarga dan kegiatan *Marriage Encounter*. Mereka juga diberi berbagai macam bahan tentang keluarga untuk dijadikan sebagai bahan diskusi, renungan dan pendalaman bersama pada tingkat wilayah/kring dengan harapan pemahaman dan penghayatan mereka mengenai hidup berkeluarga selalu ditingkatkan dan disegarkan. Berkaitan dengan pendidikan anak, mereka juga dibantu dengan Sekolah Minggu[65] dan pelajaran agama di sekolah-sekolah Katolik.

Demikianlah gagasan dan usaha Kardinal Darmojuwono untuk menjadikan keluarga-keluarga Katolik sebagai Gereja kecil dan ujung tombak pembangunan Gereja. Mereka bukan sekedar kelompok sosiologis yang terkecil, tetapi merupakan perwujudan dan penghayatan Kerajaan Allah di dunia. Dalam konteks KAS, Kerajaan Allah yang hendak dibangun adalah perwujudan Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat. Sebab, melalui kemandirian, kegiatan misioner dan keterlibatan dalam masyarakat ini, Gereja menghadirkan Allah yang merajai (menyertai, memimpin dan menyelamatkan) umat-Nya. Dalam konteks inilah, keluarga-keluarga Katolik dipanggil menjadi ujung tombak bagi pembangunan Umat Allah yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat demi semakin tegaknya Kerajaan Allah di dunia ini.

5. PENUTUP

Arah Dasar KAS 2011-2015 menegaskan bahwa jati diri dan perutusan Gereja KAS adalah sebagai persekutuan paguyuban murid-murid Yesus Kristus, yang dalam bimbingan Roh Kudus, berupaya menghadirkan Kerajaan Allah sehingga semakin signifikan dan relevan bagi warganya dan masyarakat (bdk. alinea 1). Kiranya visi ekklesiologi Kardinal Darmojuwono untuk membangun Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat masih tetap nyambung dan relevan dengan visi Ardas KAS 2011-2015 tersebut. Demikian pula, kebijakan beliau untuk memberikan perhatian yang besar pada keluarga-keluarga Katolik sangat relevan untuk terus dikembangkan. Bagaimanapun juga, keluarga merupakan ujung tombak Gereja sehingga harus diberi perhatian secukupnya dalam reksa pastoral. Untuk itu, sekurang-kurangnya ada 4 (empat) hal konkret perlu dibuat sebagai langkah bersama, terencana dan berkesinambungan, yaitu: mengefektifkan persiapan perkawinan; meningkatkan pendampingan umum bagi keluarga-keluarga dalam keadaan biasa; meningkatkan pendampingan khusus bagi keluarga-keluarga dalam keadaan khusus (beda agama, perkawinannya tidak sah, sangat miskin, retak atau bubar dan lain-lain); meningkatkan katekese tentang perkawinan dan hidup berkeluarga.

Pertama, mengefektifkan persiapan perkawinan. Perkawinan tidak cukup dipersiapkan melalui kursus yang seringkali hanya dipandang sebagai formalitas dan syarat administratif. Persiapan Perkawinan sebaiknya dimulai dengan persiapan

jangka panjang melalui penanaman nilai-nilai manusiawi dan Katolik pada masa anak-anak; pendidikan seksualitas pada masa remaja; dan pendampingan khusus pada masa pacaran. Dengan demikian, Kursus Persiapan Perkawinan tinggal memperdalam hal-hal yang sudah ditanamkan kepada para calon nikah sejak usia dini mereka.

Selain itu, Kursus Persiapan Perkawinan sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil, yaitu di paroki bukan kevikepan. Pendampingan dalam kelompok kecil akan lebih efektif karena relasi antara peserta dengan pendamping dan antar peserta sendiri dapat lebih erat sehingga bahan tidak hanya disampaikan melalui pengajaran tetapi dialog bersama. Dengan demikian, antar peserta juga dapat berbagi pengalaman. Alangkah baiknya, jika semangat kerjasama dan saling berbagi ini dapat berlanjut setelah mereka membangun keluarga.

Kursus Persiapan Perkawinan juga harus dilengkapi dengan penyelidikan kanonik yang baik. Para pastor yang melakukan penyelidikan kanonik perlu memastikan apakah calon benar-benar bebas dan sudah siap untuk menikah, baik secara fisik, mental, spiritual maupun finansial. Jika belum siap, mereka perlu dibantu untuk mempersiapkan diri secara lebih baik atau jika memang ada ganjalan serius untuk membangun keluarga, sebaiknya pernikahan ditunda atau dibatalkan daripada terjadi permasalahan yang lebih besar di kemudian hari.

Salah satu sarana yang dapat dipakai untuk membantu para calon agar semakin siap membangun keluarga adalah pertemuan antara calon, kedua orangtua masing-masing, para saksi, Tim Kerja Pendamping Keluarga Paroki (TKPKP) dan Pastor Paroki. Dalam pertemuan ini, keluarga-keluarga yang sudah senior, yaitu orangtua, para saksi dan TKPKP diminta untuk berbagi pengalaman tentang hidup berkeluarga, memberikan nasihat dan harapan yang dapat dijadikan bekal bagi kedua calon dalam membangun keluarga.

Kedua, meningkatkan pendampingan umum bagi keluarga dalam situasi biasa. Pendampingan bagi keluarga-keluarga dapat ditempuh melalui kunjungan keluarga oleh Pastor Paroki dan Dewan Paroki, khususnya TKPKP. Dapat pula dibentuk kelompok-kelompok keluarga untuk mengadakan pendalaman bersama tentang hidup berkeluarga. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan adanya saling pemahaman dan pengertian mengenai situasi aktual masing-masing keluarga yang kemudian dapat melahirkan bantuan konkret sesuai kebutuhan masing-masing, entah dalam menciptakan relasi timbal balik antara suami istri, dalam mendidik, dalam menghayati iman, atau dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Ketiga, meningkatkan pendampingan khusus bagi keluarga dalam situasi khusus. Keluarga-keluarga yang berada dalam keadaan khusus membutuhkan pendampingan yang khusus pula sesuai dengan situasi konkret dan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap proaktif baik dari keluarga yang bersangkutan maupun dari Pastor Paroki, anggota Dewan Paroki, Pengurus Wilayah dan Lingkungan, TKPKP, dan juga dari umat di sekitarnya. Melalui sikap proaktif ini, situasi khusus atau masalah yang dihadapi oleh masing-masing keluarga menjadi dapat dimengerti dengan baik sehingga dapat diberikan bantuan dan pendampingan yang tepat. Pendampingan khusus ini dapat dipercayakan kepada Pastor Paroki, pasangan suami istri yang sudah berpengalaman, dokter/bidan, ahli Hukum Gereja, ahli hukum sipil, psikolog/psikiater, Tribunal (Pengadilan Gerejawi), Panitia Pastoral Perkawinan dan lain-lain sesuai dengan situasi dan permasalahan konkret yang dihadapi.

Keempat, meningkatkan katekese tentang perkawinan dan hidup berkeluarga. Katekese tentang perkawinan dan hidup berkeluarga ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang perkawinan dan hidup berkeluarga. Melalui katekese ini, pemahaman dan penghayatan umat akan hidup berkeluarga juga terus-menerus disegarkan. Bahan katekese yang sebaiknya diberikan antara lain: paham dasar tentang perkawinan Katolik (makna, tujuan, sifat), syarat-syarat perkawinan Gereja, halangan-halangan perkawinan dan bagaimana solusinya, langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah perkawinan dan hidup berkeluarga, konsekuensi bagi mereka yang hidup dalam perkawinan tidak sah, dan lain-lain. Materi-materi ini dapat disusun dalam bentuk panduan dan dijadikan bahan pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan umat di lingkungan atau sebagai pengganti kotbah dalam misa lingkungan.

Pelaksanaan atas keempat hal konkret tersebut, membutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh umat, khususnya Dewan Paroki dan lebih khusus lagi TKPKP. TKPKP ini juga perlu terus-menerus meningkatkan kualitas pen-

dampingan, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan tentang hidup berkeluarga agar dapat melakukan pendampingan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan riil. Semangat pelayanan yang murah hati dari mereka, khususnya dari Pastor Paroki, entah sendiri atau bersama-sama dengan anggota Dewan Paroki yang lain, untuk melakukan kunjungan keluarga, kiranya merupakan kebijakan pastoral yang baik untuk terus dikembangkan.

Sementara itu, dari pihak keluarga atau suami istri sendiri, sungguh diharapkan agar mereka semakin menyadari dan menghayati tugas dan perutusannya untuk menjadikan keluarga mereka sebagai sakramen, yaitu tanda dan sarana kehadiran Allah yang penuh kasih. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan relasi timbal balik antar seluruh anggota keluarga yang dijiwai oleh kasih, mendidik anak-anak secara manusiawi dan Katolik, mewujudkan kesejahteraan lahir batin dan ikut serta dalam membangun Gereja serta masyarakat.

Agus Widodo

Alumnus Program Pascasarjana Ilmu Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; Pastor di paroki St. Yusup Bintaran, Jl. Bintaran Kidul 5 Yogyakarta; aguswidodo_pr@yahoo.com

CATATAN AKHIR

1. *Actae Apostolicae Sedis* 53 (1961), 244-248
2. bdk. KHK 1917, Kan 334 § 1
3. Dalam buku tulisan Thomas C. Fox., *Pentecost in Asia: A New Way of Being Church*, Philippines: Claretian Publications 2003, 20., C. G. Averalo, SJ., seorang profesor teologi di Loyola School of Theology di Filipina, memberi kesaksian bahwa pada waktu itu ada tiga Uskup Asia yang luar biasa visioner, yaitu Kardinal Kim dan Valerian Gracias dari Bombay, India, serta Justinus Darmojuwono dari Semarang, Indonesia.
4. C. Putranto, "Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia", dalam J. B. Banawiratma (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius 1987, 110
5. Amanat Sidang Para Uskup Asia, no. 14 dalam *Seri Dokumen FABC* no. 1, 24
6. Pernyataan Sidang Paripurna FABC I, no. 9 dalam *Seri Dokumen FABC* no. 1, 38
7. Pernyataan Sidang Paripurna FABC I, no. 10 dan 12 dalam *Seri Dokumen FABC* no. 1, 38
8. Felix Wilfred, "Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia (FABC): Orientasi, Tantangan-tantangan, Dampak, Pengaruh", 11
9. Kudeta ini kemudian dikenal dengan istilah G 30 S (Gerakan 30 September). Istilah lain yang sering dipakai adalah Gestapu (Gerakan tiga puluh September) dan Gestok (Gerakan 1 Oktober). Pemerintah Orde Baru menyebarluaskan istilah G30S/PKI untuk menegaskan bahwa yang menjadi dalang dari Gerakan 30 September 1965 tersebut adalah PKI.
10. Pada tahun 1966, Komando Operasi mengadakan pendataan mengenai jumlah korban pembunuhan massal dalam Tragedi 65. Hasilnya, dalam pembunuhan ini satu juta orang dibunuh dengan perincian 800. 000 orang di Jawa Tengah dan Jawa Timur, masing-masing 100 orang di Bali dan Sumatra. (lih. Robert Cribb [ed.], *Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*, Yogyakarta: Matabangsa 2000, 5-12. 48-50)
11. Sebagian kisah tragis mereka dapat dibaca pada tulisan Antonius Sumarwan, SJ., *Menyeberangi Sungai Air Mata. Kisah Tragis Tapol '65 dan Upaya Rekonsiliasi*, Yogyakarta: Kanisius 2007
12. J. Sunarka, SJ., "Tokoh 'Ekklesiologi' Gereja Mengumat" dalam J. Hadiwikarta, Pr., (Peny.), *Justinus Darmojuwono, Kardinal Indonesia Pertama (Aneka Kesan dan Kenangan)*, Jakarta: OBOR 1987, 96-116; Mgr. I. Suharyo, "Refleksi Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang" dalam Fl. Hasto Rosariyanto, SJ., (ed.), *Bercermin Pada Wajah-Wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius 2001, 292-295.
13. Darmojuwono, Surat Gembala 1 Agustus 1965,
14. Penjelasan tentang Tenaga dan Kebijaksanaan KAS tahun 1978
15. Mgr. I. Suharyo, "Refleksi Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang", 293
16. Darmojuwono, "Putusan Penting", dalam *Praba*, 15 Februari 1965, 2
17. Darmojuwono, "Putusan Penting", 2
18. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1964*, tertanggal 25 Januari 1964
19. Darmojuwono, *Surat Gembala Berhubung dengan Tahun Suci 1975*, tertanggal 5 Juni 1973
20. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1977*, tertanggal 10 Februari 1977
21. Darmojuwono, "Pangadjeng-adjeng kula", dalam *Praba*, 5 April 1964, 3
22. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1972*, tertanggal 6 Februari 1972
23. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1971*, tertanggal 6 Februari 1971

24. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1972*, tertanggal 6 Februari 1972
25. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 30
26. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 45
27. Darmojuwono, *Surat Gembala Berhubung dengan Tahun Suci 1975*, tertanggal 5 Juni 1973
28. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1964*, tertanggal 25 Januari 1964
29. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 3
30. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1964*, tertanggal 25 Januari 1964
31. Sampai tahun 1981, Keuskupan Agung Semarang sudah mempunyai sepuluh Panitia Kerja, yaitu: Panitia Sosial Ekonomi dengan Delsosnya, Panitia Kateketik, Panitia Liturgi, Panitia Kerasulan Awam dan Karya Kepemudaan, Panitia Komunikasi Sosial, Panitia Pendidikan atau Mejelis Pendidikan Keuskupan (MPK), Panitia Hubungan Antar Kepercayaan, Panitia Karya Misioner, Panitia Karya Kepausan Indonesia (KKI) dan Delegatus Lembaga Biblika Indonesia (LBI).
32. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 8-9; 10; 22; 23-32; 38
33. Selama beliau menjadi Uskup Agung Semarang (1964 - 1981), jumlah imam yang ditahbiskan di Keuskupan Agung Semarang mencapai 188 orang (53 diosesan, 93 SJ, 35 MSF, 3 OCSO, 3 O'Carm, 1 SCJ); jumlah novis suster mencapai 575 orang; jumlah novis bruder mencapai 120 orang; dan jumlah calon imam biarawan sebanyak 270 orang. Khusus untuk biarawan-biarawati, selama kurun waktu tersebut terdapat peningkatan jumlah dari 757 orang menjadi 1. 193 orang. (Julius Darmaatmadja, SJ., "Sambutan Wakil Biarawan-Biarawati" dalam acara Perpisahan dengan Bapak Kardinal di Semarang, 26 Agustus 1981)
34. Darmojuwono, *Surat Kepada para Imam Praja di Keuskupan Agung Semarang (KAS)*, tertanggal 3 April 1980; *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 74
35. Mgr. I. Suharyo, "Refleksi Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang" 295
36. J. Sunarka, SJ., "Strategi Pendidikan Imam Menyongsong Millenium III" dalam Y. R. Edy Purwanto, dkk., (peny.), *Discretio Spirituum. Peranan TOR Menyongsong Milenium III*, Semarang 1997, 23
37. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 23
38. J. Sunarka, SJ., "Tokoh 'Eklesiologi' Gereja Mengumat", 113 - 114
39. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 45
40. Darmojuwono, *Seruan Hari Panggilan*, tertanggal 4 Mei 1973
41. Darmojuwono, *Seruan Hari Panggilan*, tertanggal 4 Mei 1973
42. Para Uskup se-Kalimantan, *Surat dari Keuskupan-Keuskupan se-Kalimantan*, tertanggal 31 Juli 1981
43. Darmojuwono, *Surat Gembala "Bersama Mewujudkan Gereja"*, tertanggal 25 Desember 1974
44. Mgr. I. Suharyo, "Refleksi Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang", 295
45. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 45
46. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1971*, tertanggal 6 Februari 1971
47. Darmojuwono, *Surat Gembala 1981*, tertanggal 15 Februari 1981
48. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 66 - 68
49. Mgr. I. Suharyo, "Refleksi Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang" 295
50. MAWI, *Surat MAWI kepada Saudara-saudara Sebangsa dan Setanah Air*, tertanggal 11 Juni 1966
51. Darmojuwono "Pernyataan Gereja Katolik Indonesia mengenai Beberapa Masalah Penting di Tanah Air" tertanggal 31 Maret 1969
52. Darmojuwono, *Pernyataan Gereja Katolik Indonesia mengenai Beberapa Masalah Penting di Tanah Air*, tertanggal 31 Maret 1969; Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 69 - 70
53. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 69 - 70
54. Berdasarkan Laporan Tahunan Team Pelayanan Katolik Khusus 1979 tanggal 2 Januari 1980 dan Laporan Rapat Kerja para Pelaksana PSK Seluruh Indonesia 31 Maret - 3 April 1981, pada tahun 1981, aktivitas PSK telah menjangkau banyak wilayah lain di luar Keuskupan Agung Semarang, antara lain: Jakarta, Bogor, Bandung, Purwokerto, Malang, Surabaya, Pontianak, Banjarmasin, Ujungpandang, Ambon, Medan, Pangkalpinang, Padang, Palembang, dan Tanjungkarang
55. Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 69-70
56. Darmojuwono, *Sambutan Bapak Kardinal pada saat pamitan dengan para pejabat di DIY*, tertanggal 2 September 1981
57. Para Uskup Propinsi Gerejawi Semarang, *Surat Gembala Bersama "Mengenai Hidup Keluarga Beriman"*, tertanggal 16 Januari 1975. Surat Gembala Bersama ini merupakan tindak lanjut dari Sidang MAWI tahun 1974 yang secara khusus memberi perhatian pada permasalahan mengenai keluarga Katolik dalam segala seginya, dengan maksud agar para Uskup dapat memberi arah pegangan kepada keluarga-keluarga.

58. Hal ini terbukti dengan cukup seringnya beliau berbicara tentang keluarga dalam Surat-surat Gembalanya. Dari 25 (duapuluh lima) Surat Gembala yang ditulis oleh Bapak Darmojuwono, 7 (tujuh) di antaranya selalu menyinggung pembicaraan tentang keluarga. Bahkan ada 2 (dua) Surat Gembala yang secara khusus berbicara tentang keluarga, yaitu Surat Gembala "Menuju Keluarga Bahagia" (13 Februari 1973) dan Surat Gembala Bersama para Uskup Propinsi Gerejawi Semarang "Mengenai Hidup Keluarga Yang Beriman" (16 Januari 1975). Selain itu, beliau masih menulis sebuah refleksi tentang "Umat Allah Mawas Diri dalam Mempersiapkan Pembentukan Keluarga" (18 Agustus 1972).
59. Darmojuwono, *Surat Gembala Puasa 1979*, tertanggal 15 Februari 1979
60. Para Uskup Propinsi Gerejawi Semarang, *Surat Gembala Bersama "Mengenai Hidup Keluarga Beriman"*, tertanggal 16 Januari 1975
61. Para Uskup Propinsi Gerejawi Semarang, *Surat Gembala Bersama "Mengenai Hidup Keluarga Beriman"*, tertanggal 16 Januari 1975
62. Para Uskup Propinsi Gerejawi Semarang, *Surat Gembala Bersama "Mengenai Hidup Keluarga Beriman"*, tertanggal 16 Januari 1975
63. Darmojuwono, *Surat Gembala "Menuju Keluarga Bahagia"*, tertanggal 13 Februari 1973
64. Antara lain: Surat Edaran MAWI kepada Umat Katolik Indonesia (1968), Pedoman Kerja Umat Katolik Indonesia (1970), Penjelasan Pastoril MAWI Mengenai Suratnya Tahun 1968 tentang Keluarga Berencana (1972) dan Pedoman Pastoral Keluarga (1975).
65. Kegiatan Sekolah Minggu ini pertama kali diadakan pada tahun 1977 (Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, 36)

DAFTAR PUSTAKA

Darmojuwono, 1965, "Putusan Penting" (Oleh-oleh saka Konsili), dalam *Praba* 15 Februari, 2

Darmojuwono, *Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang*, Semarang: Keuskupan Agung Semarang (Manuskrip Pribadi. Arsip KAS)

Darmojuwono, 1981, *Sambutan Bapak Kardinal pada saat pamitan dengan para pejabat di DIY*, tertanggal 2 September.

Darmojuwono, 1973, *Seruan Hari Panggilan*, tertanggal 4 Mei.

Darmojuwono, 1980, *Surat Kepada para Imam Praja di Keuskupan Agung Semarang (KAS)*, tertanggal 3 April.

Fox, Thomas C., 2003, *Pentecost in Asia: A New Way of Being Church*, Philippines: Claretian Publications.

Para Uskup Propinsi Gerejawi Semarang, 1975, *Surat Gembala Bersama "Mengenai Hidup Keluarga Beriman"*, tertanggal 16 Januari.

Putranto, C., 1987, "Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia", dalam J. B. Banawiratma (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius.

Seri Dokumen FABC I

Suharyo, I., 2001, "Refleksi Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang" dalam Fl. Hasto Rosariyanto, SJ., (ed.), *Bercermin Pada Wajah-Wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

Sunarka, J., 1977, "Strategi Pendidikan Imam Menyongsong Millenium III" dalam Y. R. Edy Purwanto, dkk., (peny.), *Discretio Spirituum. Peranan TOR Menyongsong Milenium III*, Semarang.

Sunarka, J., 1987, "Tokoh 'Ekklesiologi' Gereja Mengumat" dalam J. Hadiwikarta, Pr., (Peny.), *Justinus Darmojuwono, Kardinal Indonesia Pertama (Aneka Kesan dan Kenangan)*, Jakarta: OBOR.

Surat-Surat Gembala Kardinal Darmojuwono tahun 1964-1980